

Diplomasi Kebudayaan China dalam Hubungan Dagang dengan Uni Emirat Arab

Ellen Monica Audrey Suharyanto, Christy Damayanti, Untari Narulita Madyar Dewi
Universitas Slamet Riyadi

Email: ellen.monica.audrey.suharyanto@unisri.ac.id, christydamayanti@unisri.ac.id,
untari.narulita.madyar@unisri.ac.id

ABSTRAK

Sejak masa pemerintahan Dinasti Tang yakni tahun 618-907, China sudah mulai menggunakan cara diplomasi soft power untuk mempengaruhi negara-negara Timur Tengah dengan menyebarkan produk-produk mereka. Sejak saat itu, China mulai mengedepankan diplomasi soft power mereka untuk menjalin hubungan dengan negara-negara lain dan didasari dengan kebudayaan yang mereka pegang cukup erat. China dan Uni Emirat Arab (UEA) menjalin kerja sama bilateral sejak tahun 1971, dan hubungan politik, ekonomi, dan komersial kedua negara telah berkembang sejak saat itu. Dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda antara kedua negara, China menggunakan kebudayaan sebagai alat untuk berdiplomasi dengan UEA agar dapat meningkatkan hubungan dagang antara kedua negara. Penulis berusaha menjelaskan bagaimana China memanfaatkan kebudayaan sebagai jalan masuk untuk menembus kerja sama dagang dengan UEA dengan konsep diplomasi kebudayaan dan diplomasi perdagangan. Bentuk penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif serta dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi China dalam menggunakan kebudayaan sebagai jalan masuk dalam bidang perdagangan menggunakan metodologi library research. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya diplomasi kebudayaan China terhadap UEA dengan strategi-strategi kebudayaan dalam meningkatkan hubungan dagang kedua negara, ditandai dengan penandatanganan kerja sama dan konferensi-konferensi lainnya.

Kata Kunci: Diplomasi Kebudayaan, China, UEA, Hubungan Dagang

ABSTRACT

Since the Tang Dynasty in 618-907, China has begun to use soft power diplomacy to influence Middle Eastern countries by spreading their products. Since then, China has begun to prioritize their soft power diplomacy to establish relations with other countries and based on the culture they hold quite closely. China and the United Arab Emirates (UAE) have established bilateral cooperation since 1971, and the two countries' political, economic and commercial ties have developed since then. With different cultural backgrounds between the two countries, China uses culture as a tool to explore with the UAE in order to improve trade relations between the two countries. The author sought to explain how China uses culture as an entry point to penetrate trade cooperation with the UAE with the concept of cultural diplomacy and trade diplomacy. This form of research uses qualitative research methodologies as well as by using primary and secondary data sources. The purpose of this study was to find out China's strategy in using culture as an entry point in the field of trade using library research methodology. From the analysis, it can be concluded that China's cultural diplomacy towards the UAE with cultural strategies in improving trade relations between the two countries, marked by the signing of cooperation and other conferences.

Keywords: Cultural Diplomacy, China, UAE, Trade Relations

PENDAHULUAN

Kedekatan Negara-Negara Teluk dengan Amerika Serikat dipandang oleh China bukanlah sebagai hambatan untuk menjaga hubungan baik dengan kawasan tersebut. Besarnya permintaan energi seperti minyak mentah dan gas dunia dalam jumlah sangat besar, membuat diplomasi China di kawasan Teluk menjadi sangat penting dan strategis bagi kemajuan China sendiri di masa depan (Alfian, 2021). Oleh karena itu, sejak kunjungan Presiden Republik Rakyat China ke-6, Hu Jintao ke Timur Tengah pada tahun 2007 dan 2009, pemerintah China telah memastikan bahwa hubungan dengan negara-negara di kawasan Teluk terus membaik (Aluwaisheg, 2014). Kunjungan Hu Jintao membuahkan hasil, hubungan antara China dan *Gulf Cooperation Council* (GCC) terus meningkat dalam bentuk tiga dialog strategis sejak 2010. Dialog-dialog ini berlangsung setelah Presiden Xi Jinping mengumumkan strategi utama tersebut pada tahun 2013 (Ministry of Foreign Affairs of People's Republic of China, 2011). Kunjungan Presiden Xi Jinping ke Arab Saudi pada awal Januari 2016, semakin memperkuat hubungan antara China dan Negara-Negara Teluk seperti Qatar, Kuwait, Oman, Bahrain, dan Uni Emirat Arab (UEA). Selama kunjungan Presiden Xi Jinping yang diselenggarakan oleh Kerajaan Arab Saudi, Xi Jinping bertemu dengan Abdul Latif bin Rashid Al-Zayani, Sekretaris Jenderal GCC, Xi mengumumkan kesiapan China sebagai pasar energi jangka panjang bagi Negara-Negara Teluk. China dan GCC telah menunjukkan minat yang besar dalam meningkatkan dan memperluas kerja sama ekonomi China maupun UEA, bahkan kerja sama ekonomi antara China dan GCC berkembang pesat dari tahun ke tahun (Karasik, 2016).

Hubungan antara China dengan Negara-Negara Teluk terus berlanjut hingga pada 2015, di mana China mulai tertarik untuk melakukan hubungan kerja sama lebih lanjut dengan Negara-Negara Teluk, khususnya Uni Emirat Arab (Bafadal, 2018). Kerja sama ini juga dilatarbelakangi oleh posisi geografis UEA yang sangat strategis untuk mega proyek jalur sutra China (*Belt and Road*) untuk zona Timur Tengah dan Eropa Timur (Hongyi Lai, 2012). UEA menjadi salah satu kawasan utama dari inisiatif "*Belt and Road*", yang akan menjadikan UEA tidak hanya pusat perdagangan yang berkembang antara China dan Timur Tengah bahkan terhadap kawasan lain (The National Development and Reform Commission, Ministry of Foreign Affairs & China, 2015). China dan Uni Emirat Arab merupakan dua negara dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda dan dengan adanya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh China membuat hubungan bilateral antar kedua negara dapat berkembang (Becard & Filho, 2019). Dengan adanya perbedaan

kebudayaan ini, tidak berpengaruh dengan kerja sama yang dilakukan China terhadap UEA, hal ini dikarenakan visi maupun filosofi dari diplomasi kebudayaan China sendiri adalah ekspansi *soft power* yang bersifat *people-oriented* yang kemudian diterapkan dalam hubungan dagang kedua negara (Cao, 2011). Pada penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai strategi yang digunakan China untuk menarik UEA menggunakan pendekatan kebudayaan sehingga dapat terjalin hubungan diplomasi untuk meningkatkan perekonomian kedua negara. Serta penelitian ini bisa menambah pengetahuan pembaca tentang dinamika dan hubungan bilateral antara China dan UEA dalam memanfaatkan instrumen budaya untuk meningkatkan perekonomian mereka. Hal ini mulai terlihat jelas semenjak hubungan China-UEA yang mulai merikat sejak bergabungnya negara-negara Timur Tengah dalam momentum kerja sama selatan-selatan seperti Asia-Afrika (Kirk, 2015a).

Pada penelitian sebelumnya dengan judul “Diplomasi Ekonomi China di Negara-Negara Teluk dengan penulis Bambang Cipto yang terbit pada tahun 2016 memandangkan bahwa diplomasi ekonomi China di Kawasan Teluk kemungkinan besar akan menunjukkan kemajuan ekonomi yang menempatkan China lebih dekat ke UEA. Sedangkan kajian kedua dengan judul “*China – UEA Relations in the Belt and Road Era*” yang ditulis oleh Jonathan Fulton pada tahun 2019 membahas mengenai gambaran umum mengenai kedua negara dan kepentingan-kepentingan kedua negara. Sedangkan penulis pada penelitian ini akan mengkaji mengenai hubungan diplomasi kebudayaan China dalam hubungan dagang dengan Uni Emirat Arab (UEA), hal ini dikarenakan hubungan China – UEA yang terjalin semenjak bergabungnya negara-negara Timur Tengah di Konferensi Asia Afrika (KAA), dan dalam hal ini China menggunakan dan memanfaatkan budaya kedua negara serta keuangan Syariah yang dimiliki oleh UEA untuk meningkatkan perekonomian. Penulis mengambil batasan waktu dari tahun 2015 hingga 2020, hal ini dikarenakan pada rentan waktu tersebut terdapat suatu momentum penandatanganan MoU pada Forum Ekonomi UEA-China di Beijing.

KERANGKA ANALISIS

Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan menurut Milton C. Cummings adalah upaya untuk meningkatkan sikap saling pengertian (*mutual understanding*) dengan adanya pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek kebudayaan lainnya antara satu negara dengan negara lain maupun antara suatu komunitas dengan komunitas lain (Cummings, 2009). Diplomasi kebudayaan menganggap bahwa budaya bersifat universal dan transnasional, walaupun setiap negara

memiliki karakteristik budayanya sendiri, pertukaran budaya antarnegara di seluruh dunia menjadi salah satu cara agar orang-orang dari negara yang berbeda dapat saling mengenal dan menghormati kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lainnya. Sedangkan menurut Tulus Warsito, diplomasi kebudayaan adalah perjuangan untuk kepentingan nasional suatu negara melalui budaya, pada tataran mikro, seperti olahraga dan seni, atau pada tataran makro, seperti propaganda, ataupun dalam ekonomi atau militer. Diplomasi kebudayaan dinilai efektif dalam mencapai tujuannya, karena pelaksanaannya dapat dilakukan dalam kondisi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik, maupun perang. Budaya adalah hal yang komunikatif, semua orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat dengan mudah memahami (Warsito & K, 2007).

Diplomasi kebudayaan bertujuan agar masyarakat negara lain dapat mengembangkan pemahaman tentang cita-cita bangsa dalam upaya membangun dukungan yang luas untuk tujuan ekonomi dan politik. Pada hakikatnya, diplomasi kebudayaan mengungkapkan jiwa suatu bangsa yang dapat menciptakan pengaruh. Meskipun sering diabaikan, diplomasi kebudayaan dapat memainkan peran penting sebagai *soft power* sebuah negara yang memiliki kemampuan untuk menarik orang asing ke suatu negara. Diplomasi kebudayaan berusaha untuk mengelola lingkup internasional dengan memanfaatkan adanya akulturasi budaya maupun pertukaran budaya dua arah. Hal ini dipandang sebagai senjata untuk bekerja sama dengan negara lain, tentunya menggunakan metode non-kekerasan untuk melakukan hubungan saling pengertian dan dukungan di antara negara-negara yang terlibat (Arndt, 2011). Itulah sebabnya, saat ini banyak negara yang berusaha untuk meningkatkan hubungan kebudayaan ini untuk menjadi alat diplomasi yang efektif (Kong, 2015). Oleh karena itu, kebudayaan dianggap sebagai bagian dari *soft power* serta sumber daya utama untuk kekuatan negara (McGiffert, 2009). Budaya dipandang sebagai sebuah alat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan *soft power*nya khususnya melalui pertukaran budaya (Hongyi Lai, 2012). Budaya telah menjadi titik fokus sehingga konsep kekuatan *soft power* hampir sesuai dengan kekuatan budaya (Cao, 2011).

Diplomasi Perdagangan

Diplomasi perdagangan merupakan salah satu bagian dari diplomasi ekonomi. Berridge mengatakan bahwa diplomasi (termasuk diplomasi ekonomi) pada umumnya merupakan sarana yang digunakan negara untuk menerapkan kebijakan luar negeri. Diplomasi perdagangan merupakan upaya untuk mencapai keamanan ekonomi dalam sistem ekonomi

internasional yang anarki (Berridge, 2015). Diplomasi perdagangan didefinisikan sebagai penggunaan sarana diplomasi tradisional seperti pengumpulan informasi, *lobbying*, representasi, negosiasi, dan advokasi untuk kebijakan perdagangan luar negeri. Dengan demikian, diplomasi perdagangan berfokus pada ekonomi yang dapat dibedakan dari hal-hal politik. Raymond Saner dan Lichia Yiu mengidentifikasi bahwa diplomasi biasanya digambarkan sebagai instrumen utama kebijakan luar negeri yang memungkinkan pengelolaan hubungan eksternal suatu negara melalui komunikasi dengan pihak asing serta melalui proses negosiasi. Kegiatan diplomatik dapat berlangsung di tingkat bilateral, regional atau multilateral. Istilah diplomasi perdagangan sering digunakan untuk mencakup dua hal kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan kebijakan perdagangan misalnya multilateral negosiasi perdagangan, konsultasi perdagangan dan penyelesaian sengketa dan kegiatan dukungan bisnis (Saner & Yiu, 2003).

Diplomasi perdagangan yang dimaksud oleh Michel Kostecki dan Olivier Naray adalah diplomasi yang digunakan untuk mencapai tujuan melalui berdagang, selain itu diplomasi perdagangan sebagai proses pengambilan keputusan dan negosiasi dalam hubungan ekonomi internasional (Kostecki & Naray, 2007). Diplomasi perdagangan adalah alasan utama untuk interaksi antarnegara dan ini menyediakan *platform* untuk pengembangan diplomasi ekonomi serta perdagangan adalah kekuatan pendorong utama untuk mengembangkan sebuah negara. Diplomasi perdagangan adalah proses di mana negara-negara menangani dunia luar untuk memaksimalkan kemakmuran di semua bidang kegiatan meliputi perdagangan dan investasi. Fondasi diplomasi ekonomi terletak pada globalisasi, karena telah sangat meningkatkan hubungan antar negara terutama secara ekonomi dan hubungan ekonomi ini dilakukan dengan menggunakan diplomasi ekonomi (Rana & Chatterjee, 2011). Lee dan Hocking juga mengidentifikasi bahwa diplomasi perdagangan sebagai kerja sama dari *network* aktor publik dan swasta yang mengelola hubungan dagang menggunakan proses diplomasi (Lee & Hocking, 2010).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berisi mengenai penjelasan dan pemaparan tentang masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian. Penulis memilih jenis penelitian kualitatif dikarenakan akan meneliti tentang strategi yang dilakukan China untuk menjalin hubungan dagang dengan UEA

menggunakan pendekatan kebudayaan. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis mengumpulkan data dengan metode pengumpulan data secara dokumentasi dengan instrument format pustaka ataupun format dokumen. Dalam penelitian ini, instrument yang dipakai penulis diambil dari dokumen resmi yang diterbitkan oleh pemerintah China, organisasi internasional, ataupun kelompok bisnis dari China maupun UEA, dan ditemukan dari sumber internet, perpustakaan, laporan dalam bentuk publikasi, beberapa studi literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti jurnal, artikel, buku, dan situs-situs pendukung lainnya (J.Moleong, 2007). Obyek dari penelitian ini adalah diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh China terhadap UEA untuk meningkatkan perekonomian kedua negara melalui hubungan dagang. Hal ini dikarenakan adanya kedekatan China dengan Negara-Negara Teluk terutama UEA sehingga menyebabkan terjadinya diplomasi ini dan meningkatnya hubungan dagang serta perekonomian antara dua negara. Untuk teknik pengumpulan data penelitian ini sendiri, penulis menggunakan teknik *library research* dan *internet-based research* (Bakry, 2016).

PEMBAHASAN

Periodisasi Hubungan Bilateral China-UEA Tahun 1971-1990

Hubungan bilateral antara China dan Uni Emirat Arab merujuk pada hubungan diplomatik yang dimulai pada tahun 1971, bermula dari pada 3 Desember 1971, Sheikh Zayed bin Sultan al-Nahyan, Presiden pertama UEA, memberi tahu Zhou Enlai, Perdana Menteri China pertama, tentang kemerdekaan UEA. Kedua belah pihak menyatakan kesediaan kedua negara untuk menjalin persahabatan mereka. Setelah itu, China langsung mengadakan pameran produk ekspor di Dubai dan mendirikan *Changcheng Trading Center* serta Administrasi Penerbangan Sipil China mendirikan kantor di Sharjah, Uni Emirat Arab untuk menandai hubungan baik kedua negara (The National Development and Reform Commission, Ministry of Foreign Affairs & China, 2015). Pada 1 November 1984, para pemimpin China dan UEA membuat keputusan bersejarah untuk menjalin hubungan diplomatik antara kedua negara yaitu menempatkan kedutaan besar di Beijing dan sebuah konsulat jenderal di Hongkong, sedangkan China memiliki sebuah kedutaan besar di Abu Dhabi dan konsulat jenderal di Dubai (Hua, 2015). Selain hubungan dalam hal politik, pada tahun 1994 didirikan Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan di Beijing dengan hibah yang diberikan oleh Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan selama kunjungannya ke China pada tahun 1990. Dengan luas lebih dari 14 juta kilometer

persegi, pusat tersebut bertujuan untuk mempromosikan peradaban Arab dan Islam serta mengajar bahasa Arab kepada orang Tionghoa (Alghoul & Aamir, 2018).

Periodesasi Hubungan Bilateral China-UEA Tahun 1991-2006

Pada tahun 2004, delegasi gabungan menteri keuangan negara-negara anggota Dewan Kerjasama untuk Negara-negara Arab Teluk (GCC) dan Sekretaris Jenderal GCC melakukan kunjungan ke China pada tanggal 4-7 Juli 2014. Kedua belah pihak menandatangani Perjanjian Kerangka Kerja tentang Kerjasama Ekonomi, Perdagangan, Investasi dan Teknologi antara Republik Rakyat China dan Negara-negara Anggota Dewan Kerjasama untuk Negara-Negara Arab Teluk (GCC) (Cleric, 2022). Perjanjian tersebut bertujuan untuk mendorong kerja sama dan pertukaran teknologi di bidang-bidang tersebut di atas, memperluas pertukaran perdagangan bilateral, mendorong pertukaran antara komunitas bisnis kedua belah pihak dan mempromosikan investasi bersama melalui berbagai langkah (Devonshire-Ellis, 2022). Untuk mendorong dan memfasilitasi arus komoditas dan jasa antara kedua belah pihak, mereka sepakat untuk meluncurkan negosiasi di kawasan perdagangan bebas China-GCC sehingga dapat mengembangkan dan memperkuat hubungan antara China dan negara-negara anggota GCC serta menciptakan landasan dan lingkungan yang baik untuk investasi timbal balik antara kedua belah pihak di berbagai bidang ekonomi. Putaran pertama negosiasi semacam itu akan diadakan di China sesegera mungkin (Ministry of Foreign Affairs, 2004). Di akhir kunjungan, kedua belah pihak menyatakan kepuasan mereka dengan hasilnya dan sepakat untuk melanjutkan pertukaran negosiasi di masa depan (Agencies, 2022).

Periodesasi Hubungan Bilateral China-UEA Tahun 2007-2014

Pada tahun 2007, Hu Jintao, Presiden ke-6 China melakukan transit di Dubai dan diterima dengan hangat oleh Sheikh Mohammad bin Rasyid al-Maktoum, Wakil Presiden dan Perdana Menteri UEA (Ministry of Foreign Affairs of People's Republic of China, 2011). Kunjungan Hu Jintao pada tahun 2007 membuahkan hasil, hubungan antara China dan Gulf Cooperation Council (GCC) terus meningkat dalam bentuk tiga dialog strategis sejak 2010. Dialog-dialog ini berlangsung setelah Presiden Xi Jinping mengumumkan strategi utama tersebut pada tahun 2013. Dialog strategis pertama terjadi di Beijing pada tahun 2010 yang telah menghasilkan kesepakatan tentang masa depan hubungan China-GCC. Mereka sepakat bahwa akan ada dialog selanjutnya yang mempromosikan kerja sama timbal balik dan saling

menguntungkan dan memperkuat kerja sama di berbagai bidang. Dialog strategis kedua berlangsung di Abu Dhabi pada tahun 2011. Dalam dialog putaran kedua ini, kedua belah pihak sepakat untuk lebih memperdalam dan memperluas kerja sama dalam bidang pariwisata dan keuangan (Ministry of Foreign Affairs of People's Republic of China, 2011).

Rangkaian kunjungan pemimpin China ini merupakan sinyal kuat bahwa UEA merupakan negara yang memainkan peran strategis bagi masa depan perekonomian China (Xuming Qian, 2016). Kemajuan signifikan terungkap dalam dialog strategis putaran ketiga yang dilaksanakan pada 17 Januari 2014 yang diadakan di Beijing. Menteri Luar Negeri China, Wang Yi ikut memimpin dialog dengan Wakil Perdana Menteri Kuwait, Sabah Al-Khalid Al-Sabah. Wang Yi menyatakan bahwa China dan negara-negara GCC akan melakukan kerjasama yang saling menguntungkan memiliki potensi yang sangat besar dan sesuai dengan kepentingan fundamental kedua belah pihak. China bersedia bekerja sama dengan GCC untuk meningkatkan hubungan politik bilateral, dengan tujuan membangun kemitraan strategis, memperdalam kerja sama praktis di segala bidang dengan membangun kawasan perdagangan bebas (FTA) sebagai titik fokus (Embassy of the People's Republic of China in Arab Republic of Egypt, 2014). Dengan berakhirnya dialog strategis ini, kedua belah pihak menandatangani Rencana Aksi 2014-2017 Dialog Strategis Republik Rakyat China dan Negara-Negara Anggota GCC, dan menerbitkan Komunikasi Pers Putaran Ketiga Dialog Strategis RRT-GCC. Kedua pihak juga sepakat untuk mendukung kebijakan China mengenai *The Silk Road Economic Belt dan the Maritime Silk Road of the 21 Century* (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China & ., 2010).

Periodisasi Hubungan Bilateral China-UEA Tahun 2015-2020

Forum Ekonomi UEA-China yang dimulai pada Juli 2015 di Beijing yang dihadiri lebih dari 500 orang yang mewakili sektor publik dan swasta, menyaksikan penandatanganan 16 *Memorandum of Understanding* (MoU), terkait berbagai sektor antara UEA dan China. Forum yang diselenggarakan oleh Kementerian Perekonomian, bekerja sama dengan Pengadilan Negeri, berbagai departemen ekonomi dan Federasi Kamar Ekonomi, merupakan bagian penting dari program kunjungan Yang Mulia Sheikh Mohamed Bin Zayed Al Nahyan, Putra Mahkota Abu Dhabi dan Wakil Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata UEA, ke China. MoU mencakup 13 pilar utama perdagangan, investasi, minyak, energi bersih, pariwisata, kesehatan, lingkungan, luar angkasa, konstruksi, dan industri inovatif (Bafadal, 2018). Dari 16 MoU yang ada, hal ini membuktikan bahwa adanya

peningkatan hubungan bilateral China dengan UEA, beberapa diantaranya sangat berpengaruh untuk peningkatan hubungan dagang dan kerja sama bilateral China dengan UEA.

Perkembangan Sektor Investasi dan Perbankan

Hubungan diplomatik antara dua negara tersebut menghasilkan prestasi yang luar biasa dalam kerjasama investasi dan perbankan. Beberapa MoU berhubungan dengan hasil yang akan meningkatkan pendapatan negara melalui investasi, dan perbankan. Seperti MoU mengenai *The Abu Dhabi Global Development Market (ADGM)* atau pembangunan pasar global Abu Dhabi dan Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional China yang menandatangani MoU untuk mendorong peluang perdagangan dan investasi perusahaan China dan UEA. MoU ditandatangani oleh Ahmed Ali Al Sayegh, Menteri Negara dan Ketua ADGM dan He Lifeng, Menteri yang membawahi *China's National Development and Reform Commission (NDRC)*. ADGM juga menandatangani MoU dengan *China Everbright Group* untuk mengeksplorasi dan mengembangkan *platform* bersama yang berfokus pada bidang-bidang utama termasuk industri riil dan investasi keuangan. Ahmed Ali Al Sayegh, dan Xiaopeng Li, Ketua dan Sekretaris Partai di *China Everbright Group*, menandatangani perjanjian tersebut (WAM, 2019). UEA menjadi mitra dagang terbesar kedua China dan pasar ekspor terbesar di Timur Tengah dan Kawasan Afrika Utara, sementara itu UEA juga pusat perdagangan penting untuk produk-produk China. UEA memandang China sebagai pasar investasi yang penting, sementara investor China optimis tentang potensi pasar UEA.

Pada akhir tahun 2014, UEA memiliki saham investasi langsung sebesar US\$ 1,15 miliar di China dengan US\$ 6,19 juta yang baru ditambahkan dalam sembilan bulan pertama tahun 2015. Ada lebih dari 4.000 perusahaan China sekarang di UEA dengan saham investasi US\$ 1,66 miliar, di mana US\$ 85,62 juta baru ditambahkan dalam sembilan bulan pertama tahun 2015 (George, 2015). Uni Emirat Arab di pilih China sebagai mitra mata uang karena kekayaan, stabilitas, dan kerja sama sebelumnya dengan China atas sebuah investasi (Fulton, 2019). Kerja sama keuangan adalah titik terang baru dalam hubungan bilateral kedua negara. Melalui kesepakatan bilateral kedua negara, setidaknya terdapat beberapa bank China yang telah mulai berdiri dan beroperasi di UEA seperti *Industrial & Commercial Bank of China (ICBC)* dengan cabang yang berlokasi di Dubai dan Abu Dhabi, *Bank of China*, *Agricultural Bank of China (ABC)*, dan *China Development Bank (CDB)* yang memudahkan dalam proses tawar-menawar mata uang yang memudahkan perdagangan lintas batas dan investasi

bagi perusahaan China sehingga memperkuat citra keuangan global China (Chaziza, 2019). China menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar kedua di dunia dan berhasil menyelenggarakan Olimpiade pada tahun 2008 dan World Expo pada 2010 (George, 2015).

Perkembangan Sektor Perdagangan dan Pelabuhan

Bagi China, UEA memainkan peran strategis dalam perdagangan global, UEA merupakan pintu masuk bagi perdagangan China dengan Afrika dan Eropa. UEA merupakan salah satu negara yang penting bagi China sebagai jalur perekonomian antara negara-negara Arab dikarenakan adanya pelabuhan Jebel Ali yang merupakan tempat transit China ke negara-negara Teluk jika mereka melakukan kerjasama perekonomian, Jebel Ali juga memberi akses bagi upaya China untuk membangun rute transportasi yang menghubungkan pelabuhan utama di sepanjang “*Belt and Silk Road*” (The National Development and Reform Commission, Ministry of Foreign Affairs & China, 2015). Hal ini selaras dengan penandatanganan MoU mengenai Pelabuhan Abu Dhabi dengan Perusahaan Kerjasama dan Investasi Luar Negeri Provinsi Jiangsu dan Bank Industri dan Komersial China (Yekti, 2018). Barang-barang yang diproduksi China memasuki pasar UEA melalui Pelabuhan Jebel Ali yang merupakan pelabuhan terbesar ke-9 di dunia. Bandar udara Dubai International Airport merupakan bandara paling sibuk sehingga pelabuhan ini merupakan surga bagi warga China dengan hobi utama belanja (Jaber, 2016). Pada tahun 2005 kurang dari 20 perusahaan yang beroperasi di Dubai dan di tahun 2015 jumlah tersebut menggelembung menjadi 4000 perusahaan China. Dubai Mart merupakan mega-mall terbesar yang dibangun China untuk menarik wisatawan ataupun masyarakat UEA, tiap hari Dubai Mart dikunjungi tidak kurang dari 50.000 orang untuk belanja kebutuhan dari hal-hal kecil hingga alat-alat pertambangan (Shan, 2020). Volume perdagangan bilateral kurang dari \$100 juta pada saat pembentukan hubungan diplomatik yaitu pada tahun 1984. Angka pada tahun 1995 melebihi \$ 1 miliar dan pada tahun 2005 telah melebihi \$ 10 miliar. Angka ini terus meningkat hingga pada tahun 2014, volume perdagangan bilateral mencapai rekor tertinggi baru sebesar \$54,8 miliar (Calabrese, 2017).

Perkembangan Sektor Minyak dan Gas

Investasi China di UEA menyentuh banyak bidang seperti energi, keuangan, pariwisata, dan pendidikan. China mulai mengimpor minyak dari UEA pada tahun 1995, setelah itu adanya penandatanganan MoU oleh *Abu Dhabi National Oil Company (ADNOC)* atau lebih dikenal dengan Perusahaan Minyak Nasional Abu Dhabi menandatangani Perjanjian Kerangka

Kerja Strategis dengan *China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC) yang ditandatangani oleh Menteri Negara UEA dan CEO Grup ADNOC, Dr. Sultan Ahmed Al Jaber, dan Ketua CNOOC, Yang Hua (WAM, 2019). Pada tahun 2014, China mengimpor lebih dari 11,65 juta ton minyak dari UEA, meningkat 13,4 persen dari tahun ke tahun. Dengan semakin berkembangnya ekonomi China, maka permintaan minyaknya akan meningkat. Total impor dari China ke Uni Emirat Arab dilaporkan sebesar 22.845.153 USD pada 2015. Rekor ini naik dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu 13.588.917 USD pada tahun 2010, 14.965.289 USD pada tahun 2011, 15.945.806 USD pada tahun 2012, 17.470.035 pada tahun 2013 dan 22.149.904 USD pada tahun 2014 (Li et al., 2021). Yang lebih penting, kerja sama energi China-UEA bukan hanya perdagangan minyak, tetapi kerja sama hulu dan hilir yang komprehensif dengan saling menguntungkan. Misalnya, pipa yang menghubungkan ladang minyak Habshan di Abu Dhabi dan Fujairah dikerjakan oleh *China National Petroleum Corporation*, yang merupakan proyek tonggak dalam kerja sama energi bilateral (Molavi, 2015). Sultan Bin Saeed Al Mansouri, Menteri Ekonomi UEA, menyatakan bahwa China adalah mitra dagang utama UEA dalam hal komoditas non-migas, China menyumbang 9,7 persen dari total perdagangan non-migas pada 2018, senilai lebih dari AS \$43 miliar. Perdagangan luar negeri non-minyak UEA dengan China pada 2018 mewakili 16 persen dari total perdagangan luar negeri non-minyak dengan negara-negara Asia (Fulton, 2019).

Diplomasi Kebudayaan China

Sejak masa pemerintahan Dinasti Tang yakni tahun 618-907, China sudah mulai menggunakan cara diplomasi soft power untuk mempengaruhi negara-negara Timur Tengah dengan menyebarkan produk-produk mereka seperti sutra, porselen, serta pengetahuan teknologi. Semasa kepemimpinan Dinasti Tang, China telah menjalankan banyak diplomasi soft power melalui lukisan, patung, kaligrafi, puisi, sastra, musik, maupun tari-tarian untuk menggandeng Asia Selatan. Bahkan orang-orang Arab belajar proses pembuatan kertas, mencetak di atas kertas dan sutra dari China (Abu-Lughod, 1989). Sejak saat itu, China mulai mengedepankan diplomasi soft power mereka untuk menjalin hubungan dengan negara-negara lain dan didasari dengan kebudayaan yang mereka pegang cukup erat. Ide soft power pertama kali diperdebatkan oleh Mr. Lee Kuan Yew dari Singapura pada Centur Forum di Beijing pada tanggal 4 September 1996 yang mengatakan bahwa China akan memperoleh kekuatan militer dan ekonomi (hard power) dalam tiga puluh tahun dan mungkin akan butuh

waktu yang lebih lama bagi China untuk memperoleh kekuatan pengaruh budaya (soft power), baginya soft power hanya bisa dicapai ketika negara lain mengagumi dan meniru aspek kebudayaan negara tersebut, sehingga akan susah bagi China untuk menembus soft power menggunakan kebudayaan (Lee, 1996). Pada awal tahun 2002, Mr. Lee memperkirakan bahwa soft power China ini akan meningkat dan mengikuti keunggulannya seperti dalam bidang militer dan ekonomi di beberapa tahun mendatang. Hal inipun terbukti dengan banyaknya negara yang mulai mengenal kebudayaan China seperti akupuntur, seni bela diri China, obat herbal, masakan China, sinema dan musik China yang dapat diakses secara internasional. Selanjutnya model-model baju China (qibao wanita) dan baju pria tradisional serta kaligrafi dan karya seni China mulai menyerbu pasar-pasar dunia (Teo, 2002) (Li et al., 2021).

Konfusianisme sebagai Soft Power China

Dalam beberapa tahun terakhir, Institut Konfusius telah didirikan dan memainkan peran penting dalam penyebaran bahasa dan budaya China serta menunjukkan soft power China sendiri. Dalam inisiatif Belt and Road sendiri, Institut Konfusius mengemban misi untuk memperkenalkan budaya China dan meningkatkan soft power sambil mempromosikan perdagangan dan kerja sama ekonomi. Pada tanggal 28 Maret 2015, Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional, Kementerian Luar Negeri, dan Kementerian Perdagangan Republik Rakyat Tiongkok mengeluarkan visi dan aksi bersama untuk membangun *Silk Road Economic and 21st Century Maritime Silk Road*, hal ini menandai masuknya Belt and Road ke dalam dunia perdagangan. Diperkuat dengan data dari Lian Da Xiang yang mempelajari pengaruh Institut Konfusius pada ekonomi internasional yang memberikan analisis tentang peran Institut Konfusius dalam perdagangan China dan investasi asing, Da Xiang menemukan bahwa Institut Konfusius memiliki dampak yang lebih besar dalam mempromosikan ekonomi dan kerja sama perdagangan antara China dengan negara-negara lainnya (Kader, 2016). Awal mula pendirian Institut Konfusius ini sendiri berasal dari seorang filsuf besar China yang muncul bersama pemikir-pemikir lainnya pada era Dinasti Zhou Barat (722-221 SM) seperti Laozi (Daoisme), Han Feizi (Legalisme), Mozi (Moisme), Mengzi dan Xunzi (pengikut Konfusius) yaitu Konfusius atau Kong Fuzi. Inti dari ajaran Konfusius adalah pada etika dan moral yang mengatur hubungan antar manusia sesuai dengan status mereka masing-masing, ajaran Konfusius mendapatkan tempat terhormat sepanjang sejarah kedinastian di China (Liu, 2015).

Sarana Pendidikan dalam Diplomasi Kebudayaan China-UEA

Dibangunnya Institut Konfusius yang mengajarkan bahasa, sejarah, dan budaya Tiongkok kepada orang asing di China dan luar negeri. Lebih dari 440 Institut Konfusius beroperasi di 106 negara yang mengklaim lebih dari 850.000 siswa dan peserta secara total. Institut Konfusius Universitas Dubai merupakan salah satu Institut Konfusius yang bertempat di sebuah bangunan bernama Masaood yang didirikan pada 2011. Pada tahun 2007, pemerintah China dan kantor pusat Institut Konfusius mendanai bersama Pusat Konfusius baru di Universitas St. Joseph di Beirut, Lebanon. Itu adalah lembaga bahasa dan budaya Tionghoa pertama di dunia Arab, kemudian, dibuka di Yordania dan UEA. Pengajaran bahasa Mandarin, kelas kaligrafi China, dan etika tentang Konfusianisme adalah salah satu kegiatan utama mereka di setiap Institut Konfusius yang didirikan. Sementara misi utama mereka adalah mengajar bahasa Mandarin, Institut Konfusius Dubai mengajar lebih dari 50 siswa per tahun, institut ini juga mengadakan acara budaya, menawarkan kursus tentang topik-topik seperti pengobatan China dan kungfu (Kirk, 2015b).

Karena seperlima dari populasi dunia berbicara bahasa China, Arab Saudi telah bergabung dengan komunitas global yang menggabungkan bahasa China ke dalam sistem pendidikannya, penggabungan bahasa China ke universitas dan sekolah Arab Saudi akan membangun hubungan yang dimiliki antara dua raksasa G20 ini. *King Abdul Aziz University* dan Universitas Jeddah memulai langkah-langkah proseduralnya untuk menerapkan rencana memperkenalkan bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua di universitas tersebut (Al-Kinani, 2021). Selain itu, Sekolah kurikulum nasional China pertama dibuka di Dubai pada September 2020 dengan nama *Chinese School Dubai*, yang akan mendorong pertukaran belajar mengajar di UEA. Sekolah ini adalah sekolah China di luar negeri pertama yang mendapatkan dukungan keuangan dari pemerintah China serta guru-gurunya direkrut langsung oleh Biro Pendidikan Hangzhou. Pendirian sekolah nasional China pertama ini adalah proyek yang dilakukan oleh China dan UEA, yang bertujuan untuk mempromosikan hubungan bilateral dan pertukaran budaya. Dengan mempopulerkan bahasa China serta mendirikan *Chinese School Dubai* secara bertahap dalam pendidikan Saudi, itu akan lebih mempromosikan saling pengertian dan memperdalam persahabatan antara kedua bangsa serta merupakan salah satu strategi China selain pendirian Institut Konfusius (Chauhan, 2020).

Sarana Kesenian dan Olahraga dalam Diplomasi Kebudayaan China-UEA

Sarana lainnya yaitu mengadakan *UAE-China Week* atau Pekan UEA-China yang mulai diadakan sejak Yang Mulia Sheikh Mohammed bin Rashid Al Maktoum, Wakil Presiden dan Perdana Menteri UEA dan Penguasa Dubai dan Yang Mulia Sheikh Mohamed bin Zayed Al Nahyan, Putra Mahkota Abu Dhabi dan Wakil Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata UEA, telah menyambut kunjungan tonggak sejarah Presiden Xi Jinping dari China pada 2018 untuk lebih memajukan hubungan lintas perdagangan, budaya dan kerjasama teknologi antara kedua negara. Sebagai pengakuan atas kunjungan penting ini, China mengumumkan peluncuran *UAE-China Week*, yang berlangsung dari 17-24 Juli 2018 di Abu Dhabi, dengan tujuan untuk menyoroti hubungan bilateral antara kedua negara dan untuk meningkatkan kerja sama perdagangan dan pertukaran budaya (Khaleej, 2018). *UAE-China Week* atau dikenal dengan Pekan UEA-China akan diadakan setiap tahun setiap memperingati Imlek, Kementerian Kebudayaan dan Pengembangan Pengetahuan dan Direktorat Diplomasi Publik dan Budaya Kementerian Luar Negeri dan Kerjasama Internasional telah mengumumkan bahwa acara ini akan digelar secara berkala akan memungkinkan UEA dan China untuk mengkonsolidasikan kemitraan dan proyek-proyek inovatif pembangunan mereka untuk meningkatkan pertukaran budaya antara keduanya. Hal ini dikarenakan, mereka melihat hubungan budaya antara China dan UEA telah berkembang setelah kunjungan bersejarah Presiden China Xi Jinping dan kedua negara sepakat untuk menyoroti peradaban, budaya, dan akan mendorong adanya hubungan kerja sama yang lebih lanjut (Business, 2018).

Sarana selanjutnya adalah dibukanya *China Week Film* di Abu Dhabi pada tahun 2018, peluncuran acara ini dihadiri oleh Wang Xiaohui selaku Kepala Biro Film Nasional China dan Wakil Menteri Departemen Publisitas China. *China Week Film* adalah bentuk kerja sama budaya terbaru antara China dan UEA hal ini dikarenakan industri film China memiliki perkembangan yang luar biasa. Dalam *China Week Film* tersebut ada lima film dari China yang akan diputar di dua kota terbesar di UEA, yaitu Abu Dhabi dan Dubai seperti penayangan “*Go Away Mr Tumor*” yang merupakan film komedi drama yang didasarkan pada kisah nyata tentang seorang seniman yang didiagnosis menderita kanker (Hakim, 2018). Tidak berhenti pada tahun itu saja, *China Film Week* kedua dimulai pada tahun 2019, dalam acara ini dapat melihat beberapa bintang dan sutradara terbesar industri film China datang ke Dubai, seperti, Stanley Tong, Jackie Chan, Zhang Jizhong dan Tian Yusheng, Chen Jianbin, Jiang Qinqin, dan Han Geng. Acara ini juga akan menjadi tuan rumah

pemutaran perdana film Andrew Lau di seluruh dunia dengan judul *The Chinese Captain*, yang didasarkan pada peristiwa kehidupan nyata dari penerbangan Sichuan Airlines yang melihat kaca depan kokpitnya hancur saat terbang di udara. Pada acara ini juga akan ditampilkan pertunjukan tari tradisional Emirat dan China, dalam pertunjukan simbolis pertukaran budaya antara UEA dan China. Festival ini sebagai kesempatan untuk memamerkan evolusi industri film Tiongkok dan memungkinkan penduduk setempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya Tiongkok yang luar biasa melalui film (Evelyn Lau, 2019).

Selanjutnya ada dua puluh satu tempat kursus pelatihan seni bela diri China yaitu Kung Fu di empat *institute* yang berada di Dubai, Abu Dhabi, Sharjah, dan UEA. Terdapat pula *Shaolin Kung Fu* yang merupakan sekolah seni bela diri China pertama yang berbasis di Dubai, dengan menawarkan Kung Fu tradisional, pelatihan *Chi* untuk pikiran, tubuh, dan jiwa yang ditujukan untuk anak-anak, remaja, wanita dan pria (Dubai, 2015). Strategi-strategi yang direalisasikan oleh China sesuai dengan publikasi oleh mantan Presiden Hu Jintao dalam pidatonya pada tahun 2005 di mana ia menyerukan meningkatkan budaya sebagai bagian dari kekuatan lunak negara China (Shaery, 2014). Strategi budaya ini dimaksudkan untuk melengkapi kebangkitan ekonomi China. Selain itu, kebudayaan yang diinisiasi oleh China sebagai jalur masuk untuk ke hubungan dagang selaras dengan konsep diplomasi kebudayaan dari Tulus Warsito yang berpendapat bahwa budaya adalah hal yang komunikatif, semua orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat dengan mudah memahami. Diplomasi kebudayaan bertujuan agar masyarakat negara lain dapat mengembangkan pemahaman tentang cita-cita bangsa dalam upaya membangun dukungan yang luas untuk tujuan ekonomi dan politik (Warsito & K, 2007).

Dengan demikian, meskipun China dan UEA berbeda dalam hal kebudayaan, namun dengan adanya diplomasi kedua negara dapat saling memahami bahkan menarik kedua negara untuk melakukan hubungan bilateral yang lebih spesifik lagi, terbukti dengan adanya penandatanganan 16 MoU di tahun 2015 dalam berbagai sektor. Cara-cara China dalam menggunakan kebudayaan sebagai jalan masuk agar diterima oleh UEA seperti mendirikan Institut Konfusius di UEA, memasukkan Bahasa Mandarin ke dalam pendidikan UEA, menyelenggarakan *UAE-China Week* setiap tahun, mengadakan *China Film Week*, dan membuka pelatihan Kung Fu di beberapa kota di UEA berhasil untuk mempromosikan pemahaman dan persahabatan antara China dan UEA. Pertukaran budaya antara UEA dan

China ini akan meningkatkan hubungan bilateral dan mempromosikan diplomasi budaya sebagai pilar untuk saling membangun hubungan dan mendorong kolaborasi di dunia internasional. Melalui adanya beberapa strategi ini, tampaknya bekerja dengan cara yang kecil dan praktis namun dampaknya tidak hanya memajukan hubungan baik antar negara, tetapi dengan membantu China untuk menyebarkan budaya mereka di UEA sebagai jalan masuk untuk ke kerja sama hubungan dagang (Xuming Qian, 2016).

Sarana Perdagangan dalam Diplomasi Kebudayaan China-UEA

Sejak peluncuran *Belt and Road Initiative* (BRI) pada tahun 2013, bank-bank China, termasuk *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB), telah melakukan upaya untuk membangun kerangka kerja keuangan syariah. Sebelumnya, *Industrial and Commercial Bank of China* (ICBC) juga telah sepakat untuk mendirikan produk perbankan syariah di Teluk dan China. Pada tahun 2015, *Southwest Security* yang berbasis di Chongqing juga menandatangani kesepakatan kerja sama dengan *Qatar National Bank* (QNB) dan *Qatar International Islamic Bank* (QIIB) untuk mengembangkan produk keuangan Islam di Qatar. Kesepakatan itu berfokus pada pembentukan kerangka kerja bagi pasar China untuk mengakses pasar investor di Teluk, dan untuk membuka pasar China ke ibu kota Teluk. Pada April 2016, *Fullgoal Asset Management* di Hong-Kong bermitra dengan perusahaan Syariah UEA, *Mawarid Finance* mengeluarkan keuangan Islam (Khondker, 2021). Perkembangan keuangan seperti itu juga terjadi di sisi *soft-power* setelah menandatangani 16 MoU mengenai berbagai sektor dan mengenalkan kebudayaan melalui berbagai strategi, terbentuklah sebuah Konferensi China-UEA tentang Perbankan dan Keuangan Islam telah diadakan pada tahun 2015. Konferensi yang diadakan oleh berbagai lembaga China dan Negara-Negara Teluk, seperti *China Islamic Finance Club* serta *Dubai Center for Islamic Banking and Finance*, membahas isu-isu seperti cara-cara untuk meningkatkan aspek keuangan Islam dari implementasi BRI di Teluk (Rakhmat, 2019).

Hal ini terus berlanjut hingga Organisasi Akuntansi dan Audit untuk Lembaga Keuangan Islam atau *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) dan Akademi Pengembangan Keuangan Islam di Negara-negara di sepanjang "*Belt and Road*" (AIFDC), telah menandatangani perjanjian untuk terjemahan standar Syariah AAOIFI dari Arab ke China. Upacara penandatanganan resmi telah berlangsung di sela-sela upacara pembukaan resmi Konferensi China-UEA tentang Perbankan dan Keuangan Islam, ke-2, yang diadakan pada 10-11 September 2017 di

Shenzhen, China. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Dr. Hamed Merah, Sekretaris Jenderal AAOIFI dan Prof. Wang Yungbao, perwakilan AIFDC, di samping sejumlah pejabat senior dan cendekiawan dan pakar terkemuka dari seluruh dunia, terutama dari China dan negara-negara GCC (Tianyou, 2019). Pertemuan Konferensi China-UEA tentang Perbankan dan Keuangan Islam kedua ini telah mencakup banyak kontrak dan produk keuangan Islam (termasuk bidang-bidang seperti perbankan, perbankan investasi, dan pasar modal) dan disertai dengan seminar dengan mengundang pembicara-pembicara ternama dalam dunia Syariah. Selain itu, China berusaha untuk memperluas jejak ekonominya secara khusus di Timur Tengah, dan ini diharapkan akan meningkatkan peran keuangan Islam di China. Dr. Hamed Merah juga menekankan bahwa konferensi ini adalah salah satu upaya yang paling berpengaruh dari interaksi budaya dan membangun hubungan antara China dan dunia Arab dan negara Muslim (Ryuichi Shiina, 2012).

Konferensi China-UEA tentang Perbankan dan Keuangan Islam diselenggarakan oleh *Dubai Islamic Economic Development Center, Dubai Center for Islamic Banking and Finance, dan China Association for the Promotion of Development Financing*, dan *China Islamic Finance Club* dan Thomson Reuters sebagai mitra pengetahuan konferensi (Mohammed, 2017). Sejalan dengan perayaan nasional *UAE-China Week*, yang diadakan dari 17-24 Juli 2018 dan untuk menghormati kunjungan Presiden China Xi Jinping ke UEA, *Hamdan Bin Mohammed Smart University (HBMSU)* telah menegaskan kembali komitmennya untuk membangun jembatan pengetahuan, budaya, dan pertukaran ekonomi dengan China dengan menyelenggarakan Konferensi China-UEA tentang Perbankan dan Keuangan Islam (CUCIBF III) untuk tahun ketiga berturut-turut, pada 7-8 November 2018 di Tiongkok. Acara tersebut akan menjadi bagian dari upaya yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan komprehensif melalui ekonomi Islam sejalan dengan inisiatif yang diluncurkan oleh Yang Mulia Sheikh Mohammed Bin Rashid Al-Maktoum, Wakil Presiden dan Perdana Menteri UEA dan Penguasa Dubai, untuk membangun Dubai sebagai Ibukota Ekonomi Islam dan mendukung inisiatif '*One Belt, One Road*' (Yang Sheng, 2022). Konferensi China-UEA tentang Perbankan dan Keuangan Islam secara strategis penting sebagai acara pertama untuk mengkonsolidasikan upaya UEA dan China untuk mendukung ekonomi Islam global, yang diperkirakan akan tumbuh delapan persen per tahun menjadi USD 3 triliun pada tahun 2021 (Kong, 2015). Konferensi ini akan mengeksplorasi hal baru untuk mendukung upaya untuk lebih meningkatkan integrasi

keuangan dan ekonomi dan untuk memperkuat hubungan ekonomi historis antara pasar Silk Road, mewujudkan tujuan *One Belt One Road*, dengan fokus pada mendorong investasi di sektor-sektor Islam yang menawarkan peluang menjanjikan untuk pemulihan hubungan ekonomi UEA-China. Sedangkan Konferensi China-UEA kedua tentang Perbankan dan Keuangan Islam dan terinspirasi oleh visi H.H. Sheikh Mohammed bin Rashid Al Maktoum, Wakil Presiden UEA dan Perdana Menteri dan Penguasa Dubai, untuk mengubah Dubai menjadi ibukota global bagi ekonomi Islam, di bawah pengawasan H.H. Sheikh Hamdan bin Rashid Al Maktoum, Putra Mahkota Dubai dan Presiden HBMSU (Mohammed, 2017).

Konferensi China-UEA ketiga memfasilitasi pertukaran ide dan pengembangan strategi yang efektif untuk memanfaatkan manfaat keuangan Islam, sejalan dengan inisiatif *One Belt, One Road*. Acara ini menampilkan partisipasi internasional tingkat tinggi yang bertujuan untuk mendorong stabilitas dan mempercepat pertumbuhan sektor perbankan dan keuangan Islam di UEA dan China. Dengan menyatukan para ekonom, bankir, pengambil keputusan dan pembuat kebijakan, investor dan pemangku kepentingan ekonomi Islam, acara ini dapat menyediakan *platform* internasional strategis untuk mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan integrasi keuangan dan ekonomi dan memperkuat hubungan ekonomi bersejarah antara pasar Eropa dan Asia yang sejalan dengan tujuan *One Belt, One Road* (Mohammed, 2018). Keberhasilan ketiga Konferensi China- UEA yang berkelanjutan menandakan peran aktif yang dimainkan oleh Dubai dan UEA dalam mempercepat pembangunan regional dan internasional, sambil berkontribusi secara signifikan terhadap revitalisasi *Silk Road* yang menghubungkan Asia dan Eropa, dan sejalan dengan inisiatif *One Belt, One Road*. Keberhasilan tersebut selaras dengan konsep diplomasi perdagangan yang dikemukakan oleh Berridge yang mengatakan bahwa diplomasi perdagangan didefinisikan sebagai penggunaan sarana diplomasi tradisional seperti pengumpulan informasi, *lobbying*, representasi, maupun negosiasi (Berridge, 2010). Hal ini terbukti dengan adanya Konferensi China-UEA mengenai perbankan dan keuangan Islam ini yang didalam konferensi tersebut baik China maupun UEA bersama-sama bernegosiasi mengenai proyek-proyek masa depan dan hal ini merupakan realisasi dari konsep diplomasi perdagangan. Pastinya, konferensi tersebut merupakan kegiatan diplomatik dapat berlangsung di tingkat bilateral, regional atau multilateral dan istilah diplomasi perdagangan sering digunakan untuk mencakup dua hal kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan kebijakan perdagangan misalnya multilateral negosiasi perdagangan,

konsultasi perdagangan dan penyelesaian sengketa seperti yang dikemukakan oleh Raymond Saner dan Lichia Yiu (Saner & Yiu, 2003).

KESIMPULAN

Hubungan bilateral antara China dan Uni Emirat Arab (UEA) yang dimulai pada tahun 1971 dan terus berkembang hingga saat ini, hubungan ini menghasilkan kerja sama dalam berbagai bidang, khususnya ekonomi, perdagangan, dan kebudayaan. Hal ini ditandai dengan adanya penandatanganan 16 *Memorandum of Understanding* (MoU) China-UEA di tahun 2015 pada Forum Ekonomi China-UEA yang saling berpengaruh dalam berbagai sektor China maupun UEA. Sehingga, China dan UEA menjadi mitra ekonomi utama dan China dengan menggunakan kebudayaan mereka mulai masuk ke Timur Tengah, khususnya UEA. Hubungan bilateral China-UEA yang didasari dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dibuktikan dengan adanya pengaruh konfusianisme yang selama ini dipegang teguh oleh China hingga merealisasikan strategi-strategi kebudayaan kepada UEA sebagai jalan masuk untuk ke hubungan dagang. Dalam hal ini, China menggunakan kebudayaan mereka sebagai alat untuk berdiplomasi dan melakukan kerja sama dengan negara yang berbeda kebudayaannya seperti UEA. Dengan adanya kebudayaan sebagai jalan masuk, China dan UEA mampu meningkatkan hubungan dagang kedua negara, ditandai dengan serangkaian acara Konferensi China-UEA tentang Perbankan dan Keuangan Islam yang dilaksanakan selama tiga tahun secara berkelanjutan. Dari analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa diplomasi kebudayaan yang dilakukan China dengan strategi-strategi diatas terhadap UEA menggunakan pendekatan diplomasi kebudayaan sehingga peran instrumen kebudayaan China dapat meningkatkan hubungan dagang kedua negara dan berlanjut ke diplomasi perdagangan. Hal ini ditandai dengan penandatanganan kerja sama dan konferensi yang diadakan oleh China maupun UEA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agencies, N. (2022). *Gulf Ministers Visit China to Discuss Strengthening Energy Ties*.
- Al-Kinani, M. (2021). *A New Era for the Chinese Language in Saudi Arabia*.
- Alfian, M. F. (2021). Transisi China terhadap Ekonomi Global: Internasionalisasi dalam Perspektif Pembangunan Model China dan Dinamika Regional. *Review of International Relations*, 2(2), 103–118. <https://doi.org/10.24252/rir.v2i2.18006>
- Alghoul, R. dan, & Aamir, M. (2018). *Sheikh Zayed Centre in Beijing: A Cultural Beacon*. Emirates News Agency.
- Aluwaisheg, D. A. A. (2014). *China-GCC Strategic Dialogue Resumes*.
- Arndt, R. (2011). *Cultural Diplomacy and International Understanding*. 2011 Mestenhauser

Lecture on Internationalizing Higher Education.

- Bafadal, I. M. I. (2018). *Ekonomi Atau Non-Ekonomi? Motif Dibalik Pengembangan Industri Penerbangan Uni Emirat Arab.*
- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (P. Pelajar (ed.); Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Beard, D. S. R., & Filho, P. M. (2019). Chinese Cultural Diplomacy: Instruments in China's Strategy for International Insertion in the 21st Century. *Revista Brasileira de Política Internacional*, 62(1). <https://doi.org/10.1590/0034-7329201900105>
- Berridge, G. R. (2010). *Diplomacy: Theory and Practice* (4th ed.). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9780230277359>
- Berridge, G. R. (2015). *Diplomacy: Theory and Practice* (5th ed). Palgrave Macmillan, London. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9781137445520>
- Business, A. (2018). *UAE-China Week to be Held Every Year.*
- Calabrese, J. (2017). *China's Role in Post-Hegemonic Middle East.*
- Cao, Q. (2011). The Language of Soft Power: Mediating Socio-Political Meanings in the Chinese Media. *Critical Arts*, 25(1), 7–24. <https://doi.org/10.1080/02560046.2011.552203>
- Chauhan, N. (2020). *First Chinese School, Outside China, Opens in Dubai.*
- Chaziza, M. (2019). China's Economic Diplomacy Approach in the Middle East Conflicts. *China Report*, 55(1), 24–39. <https://doi.org/10.1177/0009445518818210>
- Cleric, P. (2022). *The Gulf and China: A Broadening Partnership?*
- Cummings, M. C. (2009). *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey.* Americans for the Arts (formerly Center for Arts and Culture).
- Devonshire-Ellis, C. (2022). *China Looking For Free Trade Agreement With Gulf Cooperation Council.*
- Dubai, S. K. (2015). *Shao Lin Kung Fu Dubai.*
- Embassy of the People's Republic of China in Arab Republic of Egypt. (2014). *Third Round of China-Gulf Cooperation Council Strategic Dialogue Held in Beijing.*
- Evelyn Lau. (2019). *China Film Week Kicks Off Tonight in Dubai.*
- Fulton, J. (2019). China's Changing Role in the Middle East. *Atlantic Council, Rafik Hariri Center for Middle East.*
- George, J. (2015). *Mohamed's Visit to Bring Paradigm Shift in UAE-China Relations: Sultan Al Jaber.*
- Hakim, Y. (2018). *Pekan Film China di Uni Emirat Arab: Penayangan Film China Terbaik Tentang Budaya di UEA.*
- Hongyi Lai, Y. L. (2012). *China's Soft Power and International Relations.* Routledge.
- Hua, C. (2015). *Visit Marks the Beginning of a 'New Era of UAE-China Relations.'*
- J.Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. Karya (ed.)). PT.Rosda Karya.
- Jaber, S. A. Al. (2016). *Asia's Middle Class is Reshaping World Trade.*
- Karasik, T. (2016). *The GCC's New Affair with China.*
- Khaleej. (2018). *The UAE Will Celebrate UAE China Week Annually.*
- Khondker, H. H. (2021). Chapter 4 Confucius in the UAE : Chinese Soft Power in the GCC. *Rethinking China, MENA and Asia Relations in a "Multiplex World" (Forthcoming), May, 1–30.*
- Kirk, M. (2015a). *Chinese Soft Power and Dubai's Confucius Institute.*
- Kirk, M. (2015b). *Chinese Soft Power and Dubai's Confucius Institute.* Middle East Institute.
- Kong, D. (2015). *Imaging China : China's Cultural Diplomacy Through Loan Exhibitions to British Museums. August.*

- Kostecki, M., & Naray, O. (2007). *Commercial Diplomacy and International Business*.
- Kurlantzick, J. (2006). China's Charm: Implications of Chinese Soft Power. *Carnegie Endowment Policy Brief*, 47(June), 1–7.
- Lee, D., & Hocking, B. (2010). *Economic Diplomacy* (Robert A.). The International Studies Encyclopedia Vol. II.
- Li, Q., Han, Y., Li, Z., Wei, D., & Zhang, F. (2021). The Influence of Cultural Exchange on International Trade: an Empirical Test of Confucius Institutes Based on China and the 'Belt and Road' Areas. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 34(1), 1033–1059. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1819849>
- McGiffert, C. (2009). *Chinese Soft Power and Its Implications for the United States: Competition and Cooperation in the Developing World : a Report of the CSIS Smart Power Initiative* (Issue March 2009).
- Ministry of Foreign Affairs, the P. R. of C. (2004). *The Joint Press Communiqué between the People's Republic of China and The Cooperation Council for the Arab States of the Gulf (GCC)*.
- Ministry of Foreign Affairs of People's Republic of China. (2011). *The Second China-GCC Strategic Dialogue Held in Abu Dhabi*.
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, & . (2010). *Press Communiqué of the First Ministerial Meeting of the Strategic Dialogue Between the People's Republic of China and The Cooperation Council for the Arab States of the Gulf*.
- Mohammed, H. Bin. (2017). *The China-UAE Conference On Islamic Banking and Finance*.
- Mohammed, H. Bin. (2018). *2nd China-UAE Conference on Islamic Banking & Finance Explores International Cooperation in Support of 'One Belt, One Road' Initiative*.
- Molavi, A. (2015). *The United Arab Emirates, China, and the New "Triple-South"*.
- Rakhmat, M. Z. (2019). *The Rise of Islamic Finance on China's Belt and Road*.
- Rana, K. S., & Chatterjee, B. (2011). Introduction: The Role of Embassies. *Economic Diplomacy: India's Experience*, 3–25.
- Ryuichi Shiina. (2012). *Islamic Finance and Japan*.
- Saner, R., & Yiu, L. (2003). International Economic Diplomacy: Mutations in Post-Modern Times. *Discussion Papers in Diplomacy. Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael', The Hague.*, 84, 37.
- Shaery, R. (2014). *Arabs in Yiwu, Confucius in East Beirut*. Middle East Research and Information Project.
- Shan, W. (2020). *Value Changes and Regime Stability in Contemporary China*. <https://doi.org/10.1142/11517>
- The National Development and Reform Commission, Ministry of Foreign Affairs, dan M., & China, of C. of the P. R. of. (2015). *Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road*.
- Tianyou, K. (2019). *The Rise of Islamic Finance on China's Belt and Road*. September, 0–10.
- WAM. (2019). *16 MoUs signed at UAE-China Economic Forum in Beijing*.
- Warsito, T., & K, W. (2007). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Ombak.
- Xuming Qian. (2016). The Belt and Road Initiatives and China's Middle East Energy Policy. *International Relations and Diplomacy*, 4(10), 611–616. <https://doi.org/10.17265/2328-2134/2016.10.002>
- Yang Sheng, Z. C. (2022). *Unprecedented GCC Group Visit may Greatly Enhance FTA*

Negotiation Progress: Analysts.

Yekti, S. N. (2018). Diplomasi Perdagangan Indonesia dalam Rantai Pertambahan Nilai Global Produk Tekstil ke Pasar Timur Tengah. *Politea*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4322>